

**MEMBEDAH RUQYAH DAN HEALING SEBAGAI BENTUK IKHTIAR
PENGOBATAN MEDIS DAN SPIRITUAL DALAM ISLAM**

Arni

UIN Antasari Banjarmasin

arni@uin-antasari.ac.id

Ihda Ihromi

STAI Al Falah Banjarbaru

ihdaihromi@staialfalahbjb.ac.id

Abstrak

Perkembangan konsep *healing* di masyarakat modern menunjukkan pergeseran makna dari proses pemulihan secara holistik menuju aktivitas rekreasi atau pelepasan stres yang bersifat sementara. Di sisi lain, ruqyah syar'iyah sebagai bentuk pengobatan spiritual dalam Islam kembali memperoleh perhatian sebagai salah satu ikhtiar penyembuhan yang dapat berjalan berdampingan dengan pengobatan medis. Artikel ini bertujuan menganalisis konsep ruqyah dan *healing* dalam perspektif Islam, mengkaji hubungan antara pengobatan medis dan spiritual, serta menjelaskan relevansi integrasi keduanya dalam mewujudkan kesehatan yang holistik. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari Al-Qur'an, hadis, serta berbagai artikel ilmiah dan literatur akademik terkini yang membahas ruqyah, *healing*, kesehatan spiritual, dan pelayanan kesehatan Islam. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis melalui pengkajian, perbandingan, dan sintesis terhadap berbagai sumber yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa ruqyah syar'iyah merupakan bentuk ikhtiar spiritual yang memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an dan hadis serta berfungsi sebagai terapi komplementer yang mendukung pengobatan medis, bukan menggantikannya. Sementara itu, konsep *healing* dalam Islam menekankan pemulihan fisik, mental, dan spiritual melalui penguatan iman, ibadah, zikir, doa, serta tawakal kepada Allah Swt., sehingga berbeda dengan tren *healing* modern yang cenderung berorientasi pada relaksasi dan hiburan sesaat. Integrasi pelayanan kesehatan medis dan spiritual terbukti relevan dalam mendukung pendekatan kesehatan holistik karena mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis, kualitas hidup, kepatuhan terhadap terapi, serta ketahanan spiritual pasien. Namun demikian, praktik ruqyah dan *healing* perlu dilaksanakan sesuai prinsip syariat, menghindari unsur syirik, serta tidak terjebak pada komersialisasi yang mengaburkan tujuan utama penyembuhan. Dengan demikian, pengembangan pelayanan kesehatan Islam yang mengintegrasikan pendekatan medis berbasis bukti dan terapi spiritual menjadi model yang relevan dalam menjawab kebutuhan kesehatan masyarakat Muslim secara komprehensif.

Kata kunci: *healing*, kesehatan holistic, pengobatan medis, pengobatan spiritual, ruqyah syar'iyah

Abstract

The development of the concept of healing in modern society shows a shift in meaning from a holistic recovery process to a recreational activity or temporary stress relief. On the other hand, ruqyah syar'iyah as a form of spiritual healing in Islam is again gaining attention as a healing effort that can coexist with medical treatment. This article aims to analyze the concept of ruqyah and healing from an Islamic perspective, examine the relationship between medical and spiritual treatment, and explain the relevance of integrating the two in achieving holistic health. This study uses a library research method with a qualitative approach. Data were obtained from the Qur'an, hadith, and various scientific articles and current academic literature discussing ruqyah, healing, spiritual health, and Islamic health services. The analysis was conducted descriptively and analytically through the review, comparison, and synthesis of various relevant sources. The results of the study indicate that ruqyah syar'iyah is a form of spiritual effort that has a strong foundation in the Qur'an and hadith and functions as a complementary therapy that supports medical treatment, not a substitute for it. Meanwhile, the concept of healing in Islam emphasizes physical, mental, and spiritual recovery through strengthening faith, worship, remembrance of God, prayer, and trust in God Almighty, thus differing from modern healing trends that tend to be oriented towards relaxation and entertainment at the time. The integration of medical and spiritual health services has proven relevant in supporting a holistic health approach because it can improve psychological well-being, quality of life, adherence to therapy, and spiritual resilience of patients. However, ruqyah and healing practices must be implemented in accordance with sharia principles, avoiding elements of polytheism (shirk), and not getting caught up in commercialization that drives the primary goal of healing. Thus, the development of Islamic health services that integrate evidence-based medical approaches and spiritual therapy is a relevant model for comprehensively addressing the health needs of the Muslim community.

Keywords: healing, holistic health, medical treatment, spiritual treatment, Islamic ruqyah

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam dunia kesehatan mendorong kemajuan signifikan dalam hal pencegahan, penegakan diagnosis, dan penanganan berbagai penyakit. Di saat bersamaan peningkatan prevalensi permasalahan psikologis dan penyakit kronis tidak hanya berhubungan dengan permasalahan fisik dan psikis, tetapi juga berkaitan dengan aspek yang lebih holistic mencakup spiritual. Pada kondisi masyarakat Muslim, kebutuhan untuk penanganan secara menyeluruh tersebut memunculkan kembali minat terhadap berbagai praktik penyembuhan dengan basis agama, contohnya adalah ruqyah syar'iyah yang diterapkan secara bersamaan dengan *healing* yang erat kaitannya dengan usaha untuk memulihkan kondisi mental dan emosional. Keadaan ini merepresentasikan bahwa

kesehatan manusia tidak lagi terbatas pada aspek medis, tetapi merupakan integrasi kesehatan fisik, psikis, dan spiritual.¹

Terminologi healing pada mulanya mengarah pada pemulihan menyeluruh atau holistik mencakup psikis, fisik, emosional, dan spiritual. Namun perkembangan di era digital cenderung menyempitkan pemahaman tersebut, sehingga mengarah pada perjalanan wisata, rekreasi, ataupun pelarian sementara dari tekanan hidup. Kondisi ini pada dasarnya menyebabkan ambiguitas karena tidak semua hal yang diistilahkan healing dapat berdampak terapeutik pada kesehatan baik itu fisik maupun mental. Namun di sisi lain Islam sudah mengenal konsep penyembuhan yang memosisikan relasi antara manusia dengan Allah sebagai dasar utamanya, sehingga aspek spiritual tidak hanya menjadi komponen pelengkap, tetapi merupakan bagian inti dari prosesnya.¹

Ruqyah syar'iyah merupakan salah satu bentuk ikhtiar spiritual dalam ajaran Islam. Caranya adalah melakukan terapi dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, doa yang diajarkan Rasulullah, dan berbagai dzikir yang relevan dengan ajaran syariat. Secara pemahaman, ruqyah merupakan usaha untuk memohon kesembuhan kepada Allah baik itu secara fisik, psikis, maupun spiritual tanpa mengabaikan urgensi penanganan medis. Dalam hal ini, ruqyah memiliki potensi untuk bermanfaat secara signifikan terhadap peningkatan ketenangan, kualitas tidur, dan kesejahteraan psikologis yang seluruhnya menurunkan kecemasan. Oleh sebab itulah dianggap sebagai terapi komplementer yang dapat dilakukan secara bersamaan dengan layanan kesehatan, bukan menggantikan sepenuhnya.²

Selain itu perkembangan praktik healing di masa kini menunjukkan peningkatan minat pada masyarakat untuk mengintegrasikan berbagai pendekatan mulai dari psikoterapi, mindfulness, meditasi, konseling, sampai kegiatan di alam terbuka. Dengan demikian menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terkait urgensi kesehatan mental meningkat. Namun di saat bersamaan juga tidak sedikit praktik healing yang perkembangannya tidak didasarkan secara ilmiah maupun spiritual yang justru memiliki potensi menyebabkan salah paham terkait konsep penyembuhan. Merujuk pada pandangan Islam, setiap ikhtiar idealnya didasarkan pada prinsip-prinsip tauhid, terbebas dari syirik, dan relevan dengan syariat. Oleh

¹ Rahmani, Fathiya, and Alif Ikhwan Aziz. "Ruqyah Syar'iyah as an alternative therapy in Islamic psychology: Controversies and developments." *Indonesian Journal of Islamic Counseling* 6, no. 2 (2024): 106-115.

² Kulsoom, Bibi. "Ruqyah: listening to Quranic verses, a disease treatment strategy." *International journal of Islamic and complementary medicine* 5, no. 1 (2024): 56-70.

sebab itulah dibutuhkan pemahaman proporsional supaya praktik healing dapat dilakukan secara tepat sebagai bentuk usaha manusia yang disertai tawakkal kepada Allah.¹

Korelasi antara ikhtiar medis dan spiritual pada dasarnya tidaklah bertentangan. Ajaran Islam justru memotivasi umatnya untuk memanfaatkan seluruh ikhtiar yang dapat didasarkan pada syariat untuk mendapatkan kesembuhan, baik itu secara spiritual maupun medis. Dalam hal ini, integrasi antara keduanya secara simultan dapat meningkatkan kualitas hidup, mekanisme coping, dan kepatuhan terapi medis, sehingga permasalahan kesehatan semakin mudah untuk diatasi. Hal ini juga di saat bersamaan menunjukkan bahwa dikotomi atau pemisahan antara penanganan secara medis dan ruqyah tidak lagi relevan, selama keduanya diposisikan sesuai proporsi dan fungsinya yang saling melengkapi.³

Meski masa sudah modern dan perkembangan praktik ruqyah yang diikuti dengan healing, masih banyak salah paham. Sebagian masih menganggap bahwa ruqyah merupakan pengganti penanganan medis secara keseluruhan, sementara sebagian lainnya berpandangan bahwa pendekatan spiritual tidak memiliki landasan ilmiah sehingga tidak relevan untuk diterapkan dalam layanan kesehatan. Tidak hanya itu, juga berkembang ruqyah yang tidak relevan dengan syariat atau disebut Ruqyah Syirkiyyah dan di saat bersamaan juga terdapat praktik healing yang hanya menekankan pada aspek kesenangan daripada penyembuhan.¹ Perbedaan pemahaman tersebut mendorong diperlukannya kajian akademik yang dapat menjelaskan batasan konseptual antara ruqyah dan healing merujuk pada perspektif Islam dan ilmu kesehatan modern.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan konsep ruqyah dan healing sebagai bentuk ikhtiar pengobatan medis dan spiritual dalam ajaran Islam. Pembahasannya berfokus pada penjelasan normatif ruqyah merujuk pada Al-Qur'an dan sunnah, konsep healing dalam konteks modern, serta relevansi keduanya dengan pendekatan medis yang didasarkan pada hasil pengukuran dalam penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian berikut dilakukan dengan metode kualitatif pendekatan studi pustaka. Tujuannya adalah mengkaji konsep ruqyah dan healing sebagai bentuk ikhtiar medis dan

³ Kulsoom, Bibi. Op. Cit.

spiritual dalam Islam mengacu pada literatur ilmiah yang relevan.⁴ Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari telaah artikel jurnal berbasis Google Scholar dengan kriteria inklusi mencakup penerbitan dalam lima tahun terakhir, membahas ruqyah dan healing, dan membahas kesehatan dalam ajaran Islam. Artikel yang diperoleh diseleksi dengan mengacu pada relevansi terhadap topik dan kualitas publikasi, lalu dianalisis menggunakan teknik deduktif yang menjelaskan konsep umum, integrasi keduanya, sampai peluang dan tantangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Ruqyah dan Healing dalam Perspektif Islam

Ruqyah syar'iyah secara etimologi merupakan terminology dari bahasa arab yaitu raqa-yarqi-ruqyatan. Maknanya adalah doa atau bacaan yang dibaca dengan tujuan meminta perlindungan dan kesembuhan. Dalam pemahaman syariat, ruqyah syar'iyah merupakan metode pengobatan dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an, nama, dan sifat Allah, beserta doa yang diajarkan Rasulullah tanpa menggabungkannya dengan jampi-jampi, kesyirikan, ataupun praktik yang bertentangan dengan akidah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa esensi dari ruqyah syar'iyah bukanlah pada bacaan sebagai sumber kekuatannya, tetapi ikhtiar manusia secara spiritual yang dilengkapi keyakinan bahwa kesembuhan berasal dari Allah sepenuhnya. Keyakinan inilah yang menjadi pembeda pada ruqyah syar'iyah dengan ruqyah syirkiyyah yang memadukan berbagai unsur di luar ajaran syariat.¹

Landasan ruqyah syar'iyah secara normatif adalah Al-Qur'an dan hadist Rasulullah. Dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 72 dan Yunus ayat 57 dijelaskan bahwa Al-Qur'an memiliki sifat syifa' atau penyembuh terutama bagi orang beriman. Disebutkan sebagai berikut:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

“Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.” (Al Isra: 82)

Selanjutnya dalam surat Yunus ayat 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

⁴ Hamdani, Hamdani, and Halimatus Sa'diyah. "Konsep Dasar Penyusunan Hipotesis dan Kajian Teori dalam Penelitian." *Journal of Linguistics and Social Studies* 2, no. 2 (2025): 64-73.

“Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.” (Yunus, 57)

Dalam kedua ayat di atas, disebutkan bahwa Al-Qur'an adalah pelajaran, rahmat, dan penyembuh untuk orang beriman. Tidak hanya itu, praktik ruqyah juga memiliki keabsahan dari hadist sahih.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا اشْتَكَى يَقْرَأُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَيَنْفُثُ، فَلَمَّا اشْتَدَّ وَجَعُهُ كُنْتُ أَقْرَأُ عَلَيْهِ، وَأَمْسَحُ بِيَدِهِ رَجَاءَ بَرَكَتِهَا.

“Apabila Rasulullah ﷺ mengeluhkan suatu penyakit, beliau membaca surat-surat al-Mu'awwidzat (Surah Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas) untuk dirinya sendiri, lalu meniupkannya. Ketika sakit beliau semakin berat, akulah yang membacakannya untuk beliau, kemudian aku mengusap tubuh beliau dengan tangan beliau sendiri karena mengharap keberkahan tangan beliau”

Berdasarkan kedua penjelasan tersebut, para ulama kemudian menjelaskan beberapa syarat ruqyah syar'iyah yaitu di antaranya:⁵

1. Menggunakan bacaan Al-Qur'an atau doa ma'tsur
2. Menggunakan bahasa jelas dan dapat dipahami
3. Meyakini bahwa kesembuhan bukan berasal dari bacaan, tapi berasal dari Allah

Dalam tinjauan Al-Qur'an kondisi kesehatan terutama jiwa merujuk pada keadaan jiwa yang seimbang, tenang, dan bersih. Pada keadaan tersebut individu akan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan modal sabar dan syukur. Tujuan yang hendak dicapai adalah memperoleh kebahagiaan di dunia, serta keselamatan di akhirat.¹ Kemudian dalam perkembangan di masa kontemporer, pemahaman terkait ruqyah syar'iyah tidak lagi terbatas pada terapi gangguan nonfisik, tetapi juga berbagai pendekatan spiritual yang memiliki potensi untuk membantu kesejahteraan psikologis dan kesehatan mental. Sekalipun demikian, dijelaskan bahwa ruqyah bukanlah pengganti untuk pengobatan medis, tetapi merupakan terapi komplementer yang diterapkan bersamaan dengan intervensi medis sesuai dengan diagnosis. Perspektif ini relevan dengan prinsip ajaran Islam yang memerintahkan untuk berusaha dengan berbagai sarana halal yang dibenarkan baik itu pengobatan secara medis maupun spiritual. Oleh

⁵ Hakim, Nur Fathin, Maritsa Zein, and Agung Pranoto Kadiatmaja. "Online Ruqyah in The Digital Age: A Tawhid Based Critical Analysis from Al-Qur'an and Hadits." *Al-Hukumah: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Studi Islam* 2, no. 2 (2026): 43-51.

sebab itulah ruqyah syar'iyah adalah representasi dari integrasi aspek tauhid, ikhtiar, dan tawakkal dalam upaya penyembuhan, sehingga dalam melaksanakannya harus tetap relevan dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah serta di saat bersamaan tidak menafikkan ilmu kesehatan modern.⁶

Berikutnya, secara umum istilah healing bermakna sebagai proses untuk memulihkan kondisi baik itu fisik, psikis, emosional, dan spiritual individu setelah mengalami gangguan, trauma, atau tekanan. Dari sudut pandang Islam, konsep ini tidak terbatas pada menghilangkan gejala, tetapi juga menyembuhkan dan mengembalikan manusia pada kondisi fitrah, yaitu keadaan jiwa yang tenang, hati yang bersih, dan hubungan harmonis dengan Allah. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa sumber kesembuhan dan ketenangan yang sebenarnya berasal dari kedekatan pada Allah. Hal ini dapat dicapai dengan dzikir, ibadah, doa, sabar, tawakkal, dan yang paling penting adalah keimanan. Oleh sebab itu, penyembuhan dari ajaran Islam mencakup aspek transendental yang tidak terbatas pada aspek psikologis, tetapi juga mencakup spiritual sebagai dasar utama tercapainya kesehatan mental. Konsep ini merepresentasikan bahwa kesejahteraan individu tidak dapat dilepaskan dari kualitas hubungannya dengan Allah.¹

Namun berbeda dengan konsep dalam ajaran Islam, tren healing di masa modern ini berkembang secara luas dalam media sosial yang lebih sering mengarah pada kegiatan rekreasi, wisata alam, atau pelarian sementara dari tekanan hidup dan rutinitas. Aktivitas-aktivitas tersebut memang memiliki efek relaksasi yang menurunkan stress dalam jangka pendek, tetapi seringkali terbatas pada memenuhi keinginan emosional dan kesenangan. Merujuk pada pandangan Islam, rekreasi bukanlah suatu hal yang dilarang, bahkan merupakan salah satu sarana penyegaran jiwa selama dilakukan dalam proporsi yang tepat. Namun jika makna healing terbatas pada pencarian hiburan tanpa adanya peningkatan spiritualitas, evaluasi diri, dan penguatan hubungan dengan Allah maka proses tersebut dinilai tidak utuh. Ajaran Islam memiliki pandangan bahwa munculnya ketenangan batin tidak hanya dari perubahan suasana, tetapi juga transformasi hati dan perilaku menjadi lebih bertakwa⁷

⁶ Faisal, Muhammad, Pradipta Bagas Daniswara, and Novian Tri Wahyudi. "Efektifitas Ruqyah Syar'iyah dan Pengobatan Medis: Studi di Kasus Pada Gangguan Kesehatan Mental." *Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 1, no. 4 (2024): 179-189.

⁷ Anni, Dhur, and Muhammad Yuchbibun Nury. "Ketenangan hati perspektif tafsir fi dzilalil Quran (Kajian Mental Health dalam Alquran)." *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi* 4, no. 1 (2023): 42-51.

Konsep healing yang sekedar pelarian dari keramaian dunia untuk memenuhi keinginan nafsu semata justru hanya mengarah pada kenikmatan yang sementara. Dengan demikian tidak relevan untuk menjadi tujuan akhir, tetapi relevan untuk menjadi sebuah komponen dari konsep healing yang menyeluruh. Sebab apabila dijadikan sebagai tujuan akhir, maka seorang individu hanya akan menjadi budak untuk keinginan tersebut tanpa mencapai kondisi ketenangan batin yang sesungguhnya, sehingga masalah tidak pernah benar-benar teratasi sebagaimana mestinya.¹

Perbedaan mendasar antara healing dalam ajaran islam dan tren healing di masa modern adalah pada tujuan, orientasi, dan sumber penyembuhan. Healing dalam perspektif Islam mengupayakan kondisi tenang secara lahir dan batin dari menguatkan iman, akhlak, ibadah, dan kedekatan pada Allah, berbeda dengan tren healing di masa modern yang orientasinya cenderung pada pemulihan keadaan psikis dengan pengalaman menyenangkan. Sekalipun demikian, kedua pendekatan tidak perlu dipertentangkan. Kegiatan rekreasi, relaksasi, serta konseling psikologis juga di saat bersamaan dapat menjadi komponen ikhtiar penyembuhan selama dilakukan secara proporsional, tidak bertentangan dengan nilai syariat, dan tetap memosisikan aspek spiritual sebagai dasar utamanya. Dengan penerapan yang integratif, konsep healing dalam ajaran Islam dalam memenuhi kebutuhan di masa modern terutama untuk kondisi kesehatan yang menyeluruh mencakup fisik, psikis, sosial, dan spiritual.⁸

Dari pandangan Islam, ikhtiar atau usaha adalah kewajiban setiap manusia untuk menghadapi berbagai permasalahan kehidupan, termasuk dalam hal penyakit. Makna ikhtiar sendiri tidak terbatas pada kegiatan fisik untuk mendapatkan kesembuhan dari berobat, tetapi juga mencakup usaha spiritual seperti berdzikir, berdoa, memperbaiki kualitas ibadah, dan meminta pertolongan Allah. Pemahaman ini menunjukkan penolakan pada sikap pasif dan fatalistik. Sebab setiap muslim memiliki kewajiban untuk berusaha sesuai dengan kapasitasnya sebelum menyerahkan hasil akhir pada ketentuan Allah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa ikhtiar adalah representasi tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi, serta di saat bersamaan juga merupakan manifestasi ketaatan pada perintah syari'at untuk berusaha. Dalam hal pengobatan, layanan medis, konsumsi obat halal sesuai dosis, dan terapi

⁸ Hapsari, Pauline, and Titik Kusumawinakhyu. "The Power of Qur'an to Heal Physical and Mental Illness." *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 10, no. 1 (2024): 1-11.

spiritual merupakan bentuk ikhtiar selama dilaksanakan sesuai dengan anjuran medis dan ajaran agama.¹

Baik ruqyah maupun healing yang dilakukan dengan psikoterapi merupakan bentuk ikhtiar. Dalam hal ini dalam ajaran Islam terdapat dua pendekatan yaitu duniawi dan ukhrawi. Duniawi adalah upaya penyembuhan dengan dasar upaya manusia untuk mengatasi permasalahan kejiwaan dengan intervensi berbasis diagnosis, sementara ukhrawi merupakan bentuk mengatasi permasalahan kejiwaan dengan kerangka teologis. Keduanya merupakan kesatuan dengan kesamaan kepentingan. Pendekatan ini didasarkan pada kerangka psiko-teo-antropo-sentris yaitu pendekatan psikis yang didasarkan pada kemahakuasaan Tuhan dan usaha manusia.⁹

Tahap berikutnya dari ikhtiar adalah tawakkal yaitu menyerahkan hasil akhir dari usaha sepenuhnya pada ketentuan Allah. Oleh sebab itulah tawakkal tidak mengarah pada kepasrahan tanpa usaha atau diistilahkan tawakul, tetapi merupakan penyatuan antara kesungguhan berusaha dan keyakinan pada kekuasaan Allah. Dalam pandangan psikologi Islam, tawakkal merupakan salah satu bentuk religious coping yang membantu individu untuk mengelola kecemasan dan tekanan psikologis dari ketidakpastian kondisi. Ketika berhadapan dengan penyakit, sikap ini memunculkan rasa optimis, sabar, dan ketenangan batin karena seseorang meyakini bahwa ketentuan Allah memiliki hikmah yang terbaik. Dalam penelitian oleh Sujana dkk., ditemukan bahwa tawakkal berhubungan dengan peningkatan resiliensi psikologis dan penerimaan kondisi kesehatan tanpa mengalami kehilangan harapan untuk berikhtiar mendapatkan kesembuhan.¹

Berdasarkan penjabaran tersebut, dipahami bahwa kesembuhan dalam Islam merupakan bentuk anugerah Allah yang terjadi dari berbagai sebab seperti pengobatan medis, terapi psikologis, dan pendekatan secara spiritual. Seluruhnya tidak saling bertentangan karena merupakan bagian dari ikhtiar yang diperintahkan oleh syariat. Selain itu kesembuhan juga tidak selalu berarti hilangnya permasalahan fisik tetapi juga tercapai kondisi hati yang tenang, peningkatan kualitas keimanan, dan kemampuan untuk menghadapi ujian dengan kesabaran. Dengan demikian, kerangka pikir kesembuhan dalam ajaran Islam sifatnya menyeluruh, yaitu mengintegrasikan antara aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Pendekatan ini

⁹ Ihromi, Ihda. "Implementasi terapi Al-Qur'an sebagai alternatif psikoterapi dalam kajian tasawuf: Implementation of Quranic therapy as an alternative psychotherapy in sufism studies." *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 4, no. 3 (2025).

merepresentasikan bahwa tujuan dari penyembuhan tidak terbatas pada pemulihan fungsi tubuh, tetapi juga mencakup pembentukan pribadi yang lebih dekat pada Allah, sehingga kondisi sakit sekalipun dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kedewasaan spiritual dan kualitas iman.¹⁰

Integrasi Ikhtiar Medis dan Spiritual dalam Ruqyah dan Healing

Dalam pandangan Islam, penanganan secara medis dan terapi spiritual adalah bentuk ikhtiar yang komplementer untuk mencapai kondisi sembuh secara holistik. Penanganan secara medis mengarah pada upaya untuk mengatasi permasalahan dari metode yang dapat dipertanggungjawabkan baik itu menggunakan obat, intervensi medis, maupun teknologi kesehatan sesuai kemajuan ilmu pengetahuan. Islam tidak anti terhadap intervensi medis atau bahkan memandangnya sebagai bentuk tidak percaya pada Allah, tetapi sebagai penerapan syariat untuk berusaha. Di saat bersamaan, Islam juga memosisikan dimensi spiritual sebagai komponen penting untuk proses penyembuhan. Sebab manusia dipandang sebagai makhluk yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani yang hubungannya saling memengaruhi. Oleh sebab itulah keberhasilan intervensi tidak hanya terbatas pada kondisi psikologis, tetapi juga psikologis dan spiritual individu.¹

Relasi yang sifatnya komplementer termanifestasi dalam praktik layanan kesehatan yang mengintegrasikan antara intervensi medis dan pendampingan spiritual. Dalam hal ini dalam penelitian Ameda & Mursalim ditemukan bahwa bimbingan rohani seperti dzikir, doa, ruqyah syar'iyah, dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dapat membantu untuk menurunkan kecemasan, meningkatkan ketenangan batin, menguatkan optimisme, dan meningkatkan kepatuhan pada intervensi medis. Terapi secara spiritual tidak serta merta menggantikan penanganan klinis, tetapi menguatkan aspek spiritual yang berdampak pada kondisi psikologis sehingga di saat bersamaan turut membantu proses penyembuhan. Pendekatan ini relevan dengan kerangka berpikir holistic health atau layanan kesehatan yang mencakup keseluruhan dimensi dari biologis, psikologis, spiritual, dan sosial secara integratif sehingga peningkatan kualitas hidup pasien lebih optimal.¹¹

¹⁰ Astuti, Laila, and Bashori Bashori. "Kajian Semantik Tawakkal dalam Al-Qur'an: Relevansinya terhadap Konsep Coping dan Psikologi Resiliensi." *Fathir: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2025): 308-323.

¹¹ Ameda, Putri, and Mursalim Mursalim. "Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Pengobatan Tradisional (Ruqyah) Pada Komunitas Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) di Samarinda." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 26, no. 1 (2025): 76-97.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa intervensi secara medis dan spiritual bersifat integratif, bukan dikotomis. Penanganan medis memiliki fungsi utama untuk mengatasi permasalahan patologis berdasarkan diagnosis. Sementara penanganan spiritual memiliki fungsi untuk menguatkan resiliensi psikologis, meningkatkan stabilitas emosional, dan mendekatkan individu kepada Allah. Integrasi antara keduanya merepresentasikan perspektif holistic ajaran Islam dalam hal kesehatan, bahwa kesembuhan adalah pemberian Allah dari berbagai cara yang dibenarkan oleh syariat oleh sebab itulah diperlukan kerja sama antara tenaga kesehatan, pembimbing rohani, dan keluarga pasien untuk membentuk sinergi yang tidak hanya berorientasi pada pemulihan secara fisik, tetapi juga mencakup kebutuhan spiritual supaya proses penyembuhan dilakukan secara manusiawi dan komprehensif.¹

Penelitian terkait implementasi ruqyah syar'iyah menunjukkan kelayakannya sebagai komponen dari terapi komplementer yang mendukung penanganan medis terutama dalam hal spiritual dan kesehatan mental. Terapi komplementer memiliki fungsi utama sebagai pendamping intervensi medis dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup. Dalam hal ini, ruqyah memiliki posisi sebagai intervensi secara spiritual dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan berbagai doa yang diajarkan Rasulullah dengan tujuan menenangkan kondisi batin, meningkatkan keyakinan, dan membantu individu untuk menjalani proses penyembuhan secara lebih optimis. Dalam hal ini penelitian oleh Tasbih & Saidah menunjukkan bahwa integrasi antara ruqyah syar'iyah dengan pelayanan kesehatan modern memiliki potensi manfaat psikologis tetapi tidak menggantikan penanganan medis yang didasarkan pada penegakan diagnosis ilmiah.¹²

Penelitian oleh Isdianto dan Fitrianti juga menunjukkan bahwa ruqyah syar'iyah berdampak secara positif pada indikator kesehatan psikologis. Dalam hal ini mencakup tingkat kecemasan, depresi, dan gangguan tidur yang diawali dengan penguatan spiritualitas dan peningkatan ketenangan emosional.¹ Tidak hanya itu, pelantunan surat-surat ruqyah yang merupakan terapi pendamping pada individu yang mengalami depresi menunjukkan adanya penurunan gejala dibandingkan hanya dengan menggunakan obat antidepresan.¹³ Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendekatan spiritual dapat berdampak secara sinergis pada

¹² Isdianto, Andik, and Novariza Fitrianti. "Efektivitas terapi ruqyah dalam menangani kecemasan, depresi, dan gangguan tidur." *Jurnal Education and development* 12, no. 3 (2024): 82-89.

¹³ Ihsan, Sunandar, Sugiyanto Sugiyanto, and Soewadi Soewadi. "Effectiveness of Adjunct Sound Therapy with Al Qur'an Recitation (Surah Ruqyah) versus Fluoxetine in Patients with Depression: A Pilot Study." *Ad-Dawaa'Journal of Pharmaceutical Sciences* (2025): 191-208.

penanganan medis, khususnya untuk peningkatan kenyamanan psikologis dan kepatuhan pasien untuk melaksanakan pengobatan.

Sekalipun sudah terbukti memiliki potensi, tetapi efektivitas dari ruqyah syar'iyah untuk terapi komplementer masih membutuhkan pengembangan bukti ilmiah dengan metode uji klinis yang lebih ketat dan sampel lebih besar. Dalam hal ini ditemukan bahwa manfaat paling tepat dari ruqyah adalah pada kesejahteraan spiritual, stabilitas emosi, dan kualitas hidup, bukan pengganti diagnosis ataupun intervensi klinis utama. Oleh sebab itulah penerapan ruqyah dalam layanan kesehatan idealnya dilaksanakan secara kolaboratif baik dari tenaga kesehatan maupun praktisi spiritual supaya tetap relevan dengan syariat, etika profesi, dan standar layanan kesehatan. Pendekatan integratif memungkinkan untuk terwujudnya layanan kesehatan holistic dengan tetap mengutamakan kebutuhan dan keselamatan pasien.¹

Berdasarkan perspektif Islam, kesehatan merupakan kondisi utuh yang berhubungan dengan aspek fisik, mental, spiritual, dan sosial. Dalam kerangka berpikir ini, posisi aspek spiritual bukanlah pelengkap tetapi merupakan komponen inti yang berdampak pada kualitas kesehatan individu secara holistic. Praktik ibadah mencakup doa, dzikir, shalat, membaca Al-Qur'an, dan tawakkal, dipercaya dapat menurunkan stress, serta meningkatkan ketenangan dan kapabilitas seseorang Ketika berhadapan dengan ujian kehidupan. Dari perspektif psikoneurosains, stabilitas kondisi psikologis dapat berdampak positif pada respons fisiologis tubuh, mencakup sistem imun yang berdampak pada pemulihan. Oleh sebab itulah dampak penguatan spiritual tidak terbatas pada kesejahteraan batin, tetapi juga pada kesehatan fisik dengan mekanisme yang saling berkaitan antara psikologis dan biologis.¹⁴

Intervensi spiritual dengan basis nilai Islam juga mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis tidak hanya pasien yang mengalami masalah, tetapi juga masyarakat secara umum. Pendekatan spiritual Islam yang menyatukan antara sabar, dzikir, taubat, syukur, dan konseling islami ditemukan berdampak pada penurunan kecemasan, serta meningkatkan kemampuan pengendalian emosi, harapan hidup, dan resiliensi psikologis ketika berhadapan dengan tekanan psikososial maupun penyakit kronis. Tidak hanya itu, layanan kesehatan yang juga menyediakan bimbingan rohani terutama untuk pasien muslim, menunjukkan terjadinya peningkatan kepuasan terhadap layanan dan kualitas hidup, sehingga berdampak pada

¹⁴ Nursafira, Rahma Nadia, Tristiani Yogaastuti, and Abul A'la Al Maududi. "Keseimbangan Komprehensif: Analisis Kesehatan Fisik, Jiwa, dan Lingkungan dalam Perspektif Islam." *Sujud: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya* 2, no. 2 (2026): 1225-1231.

kepatuhan terhadap intervensi medis. Temuan ini merepresentasikan bahwa kebutuhan spiritual merupakan komponen penting untuk penyembuhan yang juga perlu mendapatkan perhatian proporsional bersamaan dengan intervensi klinis.¹

Peluang dan Tantangan Implementasi Ruqyah dan Healing di Era Kontemporer

Selama beberapa tahun terakhir, terjadi peningkatan praktik healing dan ruqyah pada masyarakat Indonesia. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari peningkatan kesadaran masyarakat terkait urgensi kesehatan mental dan spiritual, terkhusus setelah masa pandemic Covid-19 yang menyebabkan berbagai permasalahan psikologis seperti kelelahan emosional, stress, dan kecemasan. Di saat bersamaan, kemajuan teknologi informasi dan media sosial juga ikut meluaskan akses masyarakat pada bermacam bentuk terapi non-medis seperti konseling spiritual, self-healing, dan ruqyah syar'iyah. Dengan demikian masyarakat semakin memahami pendekatan penyembuhan yang orientasinya tidak terbatas pada penyembuhan biologis tetapi juga mencakup psikologis dan spiritual. Kondisi ini merepresentasikan pergeseran paradigma kesehatan yang awalnya berfokus pada pendekatan kuratif menjadi lebih holistik dengan mengintegrasikan berbagai aspek dari fisik, mental, dan spiritual.¹⁵

Peningkatan popularitas healing dan ruqyah juga dibantu oleh perkembangan media digital yang memosisikan keduanya sebagai komponen dari budaya populer. Terdapat berbagai platform yang mendukung hal ini di antaranya Instagram, YouTube, dan TikTok yang ketiganya merupakan ruang penyebaran konten-konten dengan tema healing, motivasi spiritual, dan praktik ruqyah yang aksesnya terbuka luas untuk para masyarakat. Tidak hanya itu, praktik ruqyah tidak lagi terbatas pada pertemuan langsung, tetapi juga muncul dalam bentuk siaran, video edukasi, sampai konsultasi secara daring. Perubahan-perubahan tersebut merepresentasikan transformasi praktik keagamaan sesuai dengan perkembangan teknologi digital yang memungkinkan perluasan jangkauan layanan spiritual dan dakwah. Namun di saat bersamaan juga memunculkan potensi komersialisasi yang menuntut masyarakat untuk lebih kritis membedakan layanan yang relevan dengan syariat atau yang berorientasi pada popularitas media semata¹

Terdapat peluang besar perkembangan layanan kesehatan holistik dari healing dan ruqyah, tetapi di saat bersamaan juga memunculkan tantangan. Sebagian masyarakat masih

¹⁵ Zein, Muhammad Khafid Zulfahmi. "Ruqyah Sebagai Metode Pengobatan Berbasis Spiritual:(Studi Metode Ruqyah di Jam'iyah Ruqyah Aswaja Tulungagung)." *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 19, no. 2 (2022): 152-178.

berpandangan bahwa ruqyah merupakan alternatif pengganti pengobatan medis, sementara sebagian lainnya menilai sebaliknya bahwa praktik spiritual tidak didukung oleh hasil empiris, sehingga cenderung menolak untuk menyatukannya dalam layanan kesehatan. Tidak hanya itu, berbagai informasi yang terdapat di media sosial tanpa adanya verifikasi secara empiris berpotensi menyebabkan salah paham terkait tujuan dan batasan praktik baik itu ruqyah maupun healing. Oleh sebab itulah dibutuhkan edukasi secara komprehensif supaya masyarakat memahami bahwa ruqyah syar'iyah adalah terapi komplementer sebagai bentuk ikhtiar secara spiritual, serta di saat bersamaan memaknai healing sebagai proses pemulihan holistik dari aspek fisik, psikologis, spiritual, dan sosial secara proporsional. Dengan demikian kedua pendekatan dapat diintegrasikan sesuai proporsinya tanpa mengunggulkan dan mengabaikan prinsip pengobatan dengan basis lainnya.¹⁶

Ruqyah pada dasarnya merupakan bentuk pengobatan spiritual yang memiliki landasan kuat dalam ajaran Islam selama pelaksanaannya sesuai arahan Al-Qur'an dan Sunnah. Namun selama perkembangannya, tidak jarang muncul praktik yang menyimpang dari prinsip. Contohnya adalah:¹

1. Penggunaan jimat, mantra, dan rajah yang sumbernya bukan dari Al-Qur'an
2. Memanggil jin untuk meminta bantuan
3. Memohon pertolongan selain kepada Allah
4. Meyakini bahwa seseorang atau benda tertentu memiliki kekuatan supranatural
5. Meyakini bahwa kesembuhan bukan berasal dari Allah

Praktik-praktik sebagaimana disebutkan sebelumnya bertentangan dengan prinsip tauhid, sebab memosisikan selain Allah sebagai sumber untuk kekuatan. Dalam penelitian oleh Rahmani & Aziz, dijelaskan bahwa salah satu faktor penyebab kondisi seperti ini adalah rendahnya literasi keagamaan yang menyebabkan masyarakat kesulitan membedakan ruqyah syar'iyah yang sesuai syariat dengan praktik dukun dengan simbol Islam. Dampaknya, praktik dengan unsur syirik masih ditemukan pada berbagai kelompok sekalipun sudah mengklaim dirinya sebagai bagian terapi Islam¹⁷

Tidak hanya penyimpangan akidah dalam ruqyah syar'iyah, terjadi fenomena lain pada upaya healing, yaitu komersialisasi. Peningkatan kebutuhan layanan kesehatan mental

¹⁶ Kulsoom, Bibi. "Ruqyah: listening to Quranic verses, a disease treatment strategy." *International journal of Islamic and complementary medicine* 5, no. 1 (2024): 56-70.

¹⁷ Rahmani, Fathiya, and Alif Ikhwan Aziz., *Op. Cit.*

dan spiritual pada masyarakat modern justru dimanfaatkan oleh beberapa pihak untuk menawarkan paket terapi dengan promosi berlebihan disertai tarif tinggi. Umumnya juga dikuatkan dengan klaim kesembuhan tanpa adanya dasar ilmiah yang memadai. Permasalahan ini juga diperparah dengan penyebaran informasi media sosial yang cepat melalui konten digital yang menjadikan healing dan ruqyah sebagai komoditas pemasaran pada publik. Bahkan pada beberapa kasus, terjadi pergeseran dari nilai edukasi dan dakwah menjadi pemasaran popularitas, keuntungan ekonomi, dan personal branding. Keadaan ini memunculkan potensi eksploitasi pada individu yang mengalami permasalahan baik itu fisik maupun psikis karena lebih mudah menerima klaim penyembuhan sekalipun belum terbukti secara ilmiah.¹

Oleh sebab itulah dibutuhkan pemahaman komprehensif terkait batasan praktik ruqyah dan healing dalam ajaran Islam. Para ulama menjelaskan bahwa terdapat beberapa hal yang wajib dipenuhi dalam ruqyah syar'iyah di antaranya:¹⁸

1. Bacaan bersumber dari Al-Qur'an dan hadist
2. Tidak mengandung unsur kesyirikan
3. Tidak mengabaikan penanganan medis jika dibutuhkan

Di saat bersamaan, praktik healing juga perlu diposisikan sebagai sarana pemulihan dengan tujuan peningkatan kesejahteraan dari aspek fisik, mental, sampai spiritual bukan terbatas pada komoditas bisnis. Sinergi edukasi keagamaan dan pengawasan terhadap praktik, disertai peningkatan literasi masyarakat dinilai merupakan langkah penting untuk mencegah penyimpangan dan memastikan baik ruqyah dan healing tetap dimaknai sebagai ikhtiar yang relevan dengan nilai Islam dan etika layanan kesehatan.¹

Layanan kesehatan modern di masa kini tidak hanya berfokus untuk menangani permasalahan secara biologis, tetapi juga mulai mengintegrasikan aspek spiritual dan psikososial sebagai komponen penting penyembuhan. Dari sudut pandang Islam, pendekatan tersebut relevan dengan konsep kesehatan holistik yang mempersepsikan manusia sebagai kesatuan antara jasmani, akal, jiwa, dan ruh. Oleh sebab itulah integrasi layanan kesehatan medis dan spiritual dinilai relevan untuk menciptakan layanan yang berpusat pada pasien serta memperhatikan seluruh kebutuhannya secara komprehensif. Pendekatan ini tidak memisahkan antara intervensi medis dan terapi spiritual, tetapi menyatukannya dalam sistem yang saling

¹⁸ Badrudin, Badrudin, Sela Mita, and Muhammad Rizki Azkiya. "Etika Sufistik dalam Penanganan Ruqyah Syar'iyah Sufistic Ethics in Handling Ruqyah Syar'iyah." *CONS-IEDU* 3, no. 1 (2023): 309-319.

melengkapi. Penelitian oleh Nugraheni & Hayati menunjukkan bahwa paradigma kesehatan holistik dalam Islam relevan untuk mengintegrasikan antara pendekatan biomedis dengan berbagai nilai spiritual, sehingga orientasi layanan kesehatan tidak terbatas pada menyembuhkan penyakit, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup.¹⁹

Penerapan pendekatan medis dan spiritual secara integratif dapat dilakukan dengan menyediakan layanan spiritual care di fasilitas kesehatan. Bentuknya mencakup bimbingan rohani, pendampingan ibadah, terapi dzikir, konseling keagamaan, dan dukungan spiritual yang disesuaikan dengan kebutuhan pasien. Penelitian oleh Nihayah dkk., menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan spiritual ketika menjalani perawatan memiliki kontribusi pada peningkatan ketenangan batin, rasa optimis, dan kepatuhan terapi, diikuti dengan penerimaan pasien untuk menerima keadaannya.¹ Di saat bersamaan keterlibatan tenaga kesehatan dan pembimbing rohani untuk memberikan layanan memperkuat relasi terapeutik antara pasien dan tenaga medis. Kondisi ini merepresentasikan bahwa layanan spiritual tidak hanya merupakan pelengkap, tetapi merupakan komponen integral untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan yang orientasi utamanya adalah kesejahteraan pasien.²⁰

KESIMPULAN

Konsep dari ruqyah dan healing pada dasarnya merupakan bentuk ikhtiar pengobatan yang diperbolehkan dan sesuai dengan prinsip tauhid, ajaran Al-Qur'an, dan Sunnah. Pada tren modern, terjadi penyempitan makna healing menjadi terbatas pada rekreasi atau pelarian dari kesibukan dunia. Namun dalam pandangan Islam healing merupakan proses untuk memulihkan jiwa secara utuh untuk mengembalikan manusia pada keadaan fitrah dari aktivitas dzikir, doa, dan penguatan keimanan. Esensi pengobatan spiritual berada pada keyakinan mutlak bahwa kesembuhan baik dari aspek fisik, psikis, dan spiritual adalah anugerah yang hanya bersumber dari Allah.

Dalam penelitian ini ditegaskan bahwa penanganan klinis modern dan pendekatan spiritual idealnya tidak dipisahkan secara dikotomis, tetapi diterapkan secara integratif dengan sifat komplementer. Penanganan medis bertujuan untuk mengatasi permasalahan patologis

¹⁹ Nugraheni, Fiqi Syarifa, and Mardiyani Hayati. "Integrasi perspektif Islam tentang kesehatan jasmani dan rohani: Kajian konseptual." *Jurnal Keilmuan dan Keislaman* (2025): 451-466.

²⁰ Wahyu, N. R., & Windi, A. N. (2024). Peran Rumah Sakit Syariah dalam Meningkatkan Kualitas Kehidupan Spiritual Pasien: Studi Kasus di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. *BUDAI Ученые: Universitas Islam Sultan Agung*, 3(2), 83.

berdasarkan hasil diagnosis, sementara ruqyah syar'iyah dan bimbingan rohani merupakan terapi komplementer yang berdampak pada peningkatan resiliensi dan kepatuhan pengobatan serta penurunan kecemasan. Integrasi menyeluruh pada berbagai aspek dari biologis, psikologis, dan spiritual merupakan komponen utama untuk mencapai kondisi sehat secara menyeluruh.

Sekalipun sudah terjadi peningkatan kesadaran masyarakat terkait kesehatan mental, tetapi implementasi kedua pendekatan tersebut di masa kontemporer ditemukan masih menghadapi tantangan besar seperti komersialisasi dan resiko penyimpangan akidah karena literasi keagamaan yang rendah. Oleh sebab itulah dibutuhkan edukasi komprehensif supaya tidak terjadi salah paham di masyarakat sehingga memosisikan ruqyah sebagai pengganti pengobatan medis secara total. Fasilitas kesehatan modern idealnya memberikan layanan spiritual care yang integratif, dilakukan secara kolaboratif antara tenaga medis dan praktisi spiritual untuk mendorong layanan kesehatan yang menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ameda, Putri, and Mursalim Mursalim. "Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Pengobatan Tradisional (Ruqyah) Pada Komunitas Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) di Samarinda." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 26, no. 1 (2025): 76-97.
- Arni, Arni, Ihda Ihromi, and Basrian Basrian. "Tasawuf dan Psikoterapi Islam: Membedah Korelasi antara Pembersihan Jiwa (Tazkiyatun Nafs) dengan Efek Terapi Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Masyarakat* 4, no. 1 (2026): 1-16.
- Fikriyah, Anisa Nur, and Dyva Clareta. "Ruqyah Practice and Commodification of Spirituality on Tiktok@ Nyairosidah3 Account." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 18, no. 2 (2025): 164-176.
- Isdianto, Andik, and Novariza Fitrianti. "Efektivitas terapi ruqyah dalam menangani kecemasan, depresi, dan gangguan tidur." *Jurnal Education and development* 12, no. 3 (2024): 82-89.
- Kulsoom, Bibi. "Ruqyah: listening to Quranic verses, a disease treatment strategy." *International journal of Islamic and complementary medicine* 5, no. 1 (2024): 56-70.
- Labib, Mohammad, Abdullah A. Afifi, Inne Indraaryani Suryaalamshah, Achmad Muchlis, Agnes Hamdini, and Edi Sugianto. "The Qur'an and Spiritual Healing: Tadabbur as a Modality of Spiritual Medicine in a Psychoneuroimmunological Framework." *Journal of Creative Education and Natural Learning* 1 (2025): 17-26.
- Zein, Muhammad Khafid Zulfahmi. "Ruqyah Sebagai Metode Pengobatan Berbasis Spiritual:(Studi Metode Ruqyah di Jam'iyah Ruqyah Aswaja Tulungagung)." *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 19, no. 2 (2022): 152-178.

- Anni, Dhur, and Muhammad Yuchbibun Nury. "Ketenangan hati perspektif tafsir fi dzilalil Quran (Kajian Mental Health dalam Alquran)." *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi* 4, no. 1 (2023): 42-51.
- Arifka, Angga. "The Reconfiguration of Tibbun Nabawi as the Standard of Sufi Health: A Manifestation of Holistic Health." *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi* 6, no. 2 (2025): 195-207.
- Astuti, Laila, and Bashori Bashori. "Kajian Semantik Tawakkal dalam Al-Qur'an: Relevansinya terhadap Konsep Coping dan Psikologi Resiliensi." *Fathir: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2025): 308-323.
- Badrudin, Badrudin, Sela Mita, and Muhammad Rizki Azkiya. "Etika Sufistik dalam Penanganan Ruqyah Syar'iyah Sufistic Ethics in Handling Ruqyah Syar'iyah." *CONSIDU* 3, no. 1 (2023): 309-319.
- Faisal, Muhammad, Pradipta Bagas Daniswara, and Novian Tri Wahyudi. "Efektifitas Ruqyah Syar'iyah dan Pengobatan Medis: Studi di Kasus Pada Gangguan Kesehatan Mental." *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 1, no. 4 (2024): 179-189.
- Fikriyah, Anisa Nur, and Dyva Clareta. "Ruqyah Practice and Commodification of Spirituality on Tiktok@ Nyairosidah3 Account." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 18, no. 2 (2025): 164-176.
- Hakim, Nur Fathin, Maritsa Zein, and Agung Pranoto Kadiatmaja. "Online Ruqyah in The Digital Age: A Tawhid Based Critical Analysis from Al-Qur'an and Hadits." *Al-Hukumah: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Studi Islam* 2, no. 2 (2026): 43-51.
- Hamdani, Hamdani, and Halimatus Sa'diyah. "Konsep Dasar Penyusunan Hipotesis dan Kajian Teori dalam Penelitian." *Journal of Linguistics and Social Studies* 2, no. 2 (2025): 64-73.
- Hapsari, Pauline, and Titik Kusumawinakhyu. "The Power of Qur'an to Heal Physical and Mental Illness." *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 10, no. 1 (2024): 1-11.
- Hasanah, Siti, Anisa Taufika Khoirunisa, dan Latifah. "Pendekatan Spiritual Islami dalam Mendukung Kesehatan Mental Pasien di Rumah Sakit." *JIKES: Jurnal Ilmu Kesehatan* 4, no. 1 (2025): 95-100.
- Hermanto, Edi, Putri Dewi Sholihah, Mansuri Hasyim, Putri Afrilla Rafina, and Mhd Febrianda. "Konsep Self-Healing dalam QS. al-Insyirah: Analisis Penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 809-827.
- Ibn Miskawayh, Abu Ali Ahmad ibn Muhammad. *Tahdhīb al-akhlāq wa-taṭhīr al-a'rāq*. Cairo: Maṭba'at al-Turqī, 1899.
- Ihromi, Ihda. "Implementasi terapi Al-Qur'an sebagai alternatif psikoterapi dalam kajian tasawuf: Implementation of Quranic therapy as an alternative psychotherapy in sufism studies." *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 4, no. 3 (2025).
- Ihsan, Sunandar, Sugiyanto Sugiyanto, and Soewadi Soewadi. "Effectiveness of Adjunct Sound Therapy with Al Qur'an Recitation (Surah Ruqyah) versus Fluoxetine in Patients

- with Depression: A Pilot Study." *Ad-Dawaa'Journal of Pharmaceutical Sciences* (2025): 191-208.
- Kulsoom, Bibi. "Ruqyah: listening to Quranic verses, a disease treatment strategy." *International journal of Islamic and complementary medicine* 5, no. 1 (2024): 56-70.
- Nihayah, Ulin, Mustika Manggarani, Widayat Mintarsih, and Maryatul Kibtiyah. "Islamic spiritual guidance as a solution to the problem of spiritual well-being." *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 5, no. 1 (2024).
- Nugraheni, Fiqi Syarifa, and Mardiyani Hayati. "Integrasi perspektif Islam tentang kesehatan jasmani dan rohani: Kajian konseptual." *Jurnal Keilmuan dan Keislaman* (2025): 451-466.
- Nurhikam, Nurhikam, Auziah Mumtaz, and Hisny Fajrussalam. "Analysis of Al-Qur'an Verses Used in Ruqyah Syar'iyah Practice as Treatment Method: A Thematic Interpretation." *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 9, no. 02 (2024): 46-61.
- Nursafira, Rahma Nadia, Tristiani Yogaastuti, and Abul A'la Al Maududi. "Keseimbangan Komprehensif: Analisis Kesehatan Fisik, Jiwa, dan Lingkungan dalam Perspektif Islam." *Sujud: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya* 2, no. 2 (2026): 1225-1231.
- Omar, Muhammad, Mokhtar Abdullah, Abdul Rahman Ahmad, Abdul Rashid Mat Amin, Shaiful Anuar Shafei, Salwa Haron, Rushdi Ramli et al. "Factors affecting the effectiveness of 'ruqyah'treatment among Muslim community in Malaysia." *Journal of Spirituality in Mental Health* 27, no. 2 (2025): 202-221.
- Pitria, Novi, and Lutfia Puspitasari. "Development of Syar'iyah Ruqyah in Treatment Diseases from the Time of the Prophet to the Contemporary Era." *International Journal of Islamic and Complementary Medicine* 6, no. 1 (2025): 15-20.
- Pitria, Novi, and Lutfia Puspitasari. "Development of Syar'iyah Ruqyah in Treatment Diseases from the Time of the Prophet to the Contemporary Era." *International Journal of Islamic and Complementary Medicine* 6, no. 1 (2025): 15-20.
- Rahmani, Fathiya, and Alif Ikhwan Aziz. "Ruqyah Syar'iyah as an alternative therapy in Islamic psychology: Controversies and developments." *Indonesian Journal of Islamic Counseling* 6, no. 2 (2024): 106-115.
- Sabrina, Annisa Nur, Risqullah Firdaus, Rahma Aulia, Vinanda Siswandari, Halim Wijaya, and Fathir Ferdiansyah Sitepu. "Manajemen Risiko Dalam Al Quran: Studi Tafsir Tentang Konsep Tawakkal Dan Ikhtiar." *Al-Insyirah: Jurnal Pendidikan dan Konseling Islam* 1, no. 1 (2026): 54-68.
- Sujan, Nurul Widyamirza, Salasiah Hanin Hamjah, and Sabiruddin Bin Juli. "Systematic literature review on the use of the concept of tawakkal in Islamic counseling to address anxiety and depression." *Al-Hikmah* 17, no. 01 (2025): 130-154.
- Wahyu, N. R., & Windi, A. N. (2024). Peran Rumah Sakit Syariah dalam Meningkatkan Kualitas Kehidupan Spiritual Pasien: Studi Kasus di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. *BUDAI Upeḍumenu: Universitas Islam Sultan Agung*, 3(2), 83.